

FILM ANIMASI “KANCA CILIK” SEBAGAI INTERVENSI DALAM PERILAKU MENCARI BANTUAN KESEHATAN JIWA PADA USIA REMAJA

Putri, Lani Tiara Karlina¹, Alfianto, Ahmad Guntur^{2*}, Ramadhani, Rahmania³

^{1,2,3}STIKES Widyagama Husada, Malang, Indonesia

*Korespondensi: ahmadguntur@widyagamahusada.ac.id

ABSTRACT

Background: Post-adolescent mental health problems in Indonesia are currently experiencing an increase from 2013 to 2018. Efforts and forms of intervention that can be carried out are through increasing the behavior of seeking mental health assistance. Such efforts can be health promotion. Proper health promotion for adolescent with film media. the animated film "Kanca Cilik" is a medium to promote the behavior of seeking mental health assistance in adolescents. **Purpose:** The purpose of this research is to develop the animated film "Kanca Cilik" as an intervention for adolescents in seeking mental health assistance. **Method:** The method used by developing two stages. The first stage is to make an animated film "Kanca Cilik" with 3 episodes and an average duration of 3 minutes/episode. Then in the second stage, a perception test was carried out on mental health nurses, community, and animation experts. The test results use the Intraclass Correlation Coefficients (ICC) test. **Result:** The result of this development research is the animated film "Kanca Cilik" which consists of three episodes, namely the first episode is behavior seeking mental health assistance from peers, the second episode is behavior seeking mental health assistance to family and the last episode is behavior seeking mental health assistance to professionals. . statistical analysis was obtained at 0.896 and the average value of the 3 reviewers was $0.978 > 0.5$ (high stability). **Conclusion:** The conclusion of this study is that the film "Kanca Cilik" as a behavior intervention seeking mental health assistance in adolescents is good for use as an effort to promote mental health. and suggestions for this research to be used as an intervention in increasing mental health seeking behavior in adolescents.

Keywords: Animation; Health; Mental; Film; Seeking-help

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kesehatan jiwa usia remaja di Indonesia saat ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke 2018. Upaya dan bentuk intervensi yang dapat dilakukan melalui peningkatan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa. Upaya tersebut dapat dengan promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang tepat untuk

usia remaja dengan media film. Film animasi “Kanca Cilik” merupakan media untuk mempromosikan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada remaja. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan film animasi “kanca Cilik” sebagai intervensi pada remaja dalam berperilaku mencari bantuan kesehatan jiwa. **Metode:** Metode yang digunakan dengan mengembangkan dua tahapan. Tahap pertama adalah membuat film animasi “Kanca Cilik” dengan jumlah episode dan durasi rata-rata 3 menit/episode. Kemudian tahap kedua dilakukan uji persepsi pada perawat bidan kesehatan jiwa, komunitas, dan ahli bidang animasi. Hasil uji tersebut menggunakan uji Intraclass Correlation Coefficients (ICC). **Hasil:** Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah film animasi “Kanca Cilik” yang terdiri dari tiga episode yaitu episode pertama perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa ke teman sebaya, episode kedua perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa ke keluarga dan episode terakhir adalah perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa ke tenaga profesional. Analisis statistik di peroleh sebesar 0,896 dan nilai rata-rata dari ke 3 penilaian sebesar 0,978>0,5 (Stabilitas tinggi). **Kesimpulan:** Penelitian ini adalah film “Kanca Cilik” sebagai intervensi perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada usia remaja baik untuk digunakan sebagai upaya promosi kesehatan jiwa dan saran pada penelitian ini untuk di gunakan sebagai intervensi dalam meningkatkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada usia remaja.

Kata Kunci : Animasi; Sehat; Jiwa; Film; Perilaku mencari bantuan

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia saat ini menjadi prioritas oleh pemerintah. Tahun 2018 prevalensi masalah kesehatan jiwa telah ditemukan pada usia remaja yaitu lebih dari 15 tahun. Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 hampir 9,8% kasus pada usia remaja didominasi kasus gangguan mental emosional. Hal tersebut meningkat di tahun sebelumnya yaitu 2013 sebesar 6%. Permasalahan gangguan mental emosional yang sering terjadi pada usia remaja adalah depresi dan kecemasan. Selain itu hampir 6,1% remaja di Indonsesia mengalami masalah depresi. Dan hampir 91% dari gejala tersebut sudah mendapatkan pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Masalah pengobatan tersebut adalah termasuk dalam perilaku seseorang dalam mencari bantuan kesehatan ke tenaga profesional (Mortali & Moutier, 2018). Studi di tahun 2021 terhadap 200 generasi Z di beberapa pulau di Indonesia masih kurang atau 60% dalam perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa (Dodok et al., 2022). Selain itu fenomena yang sering dialami oleh remaja saat ini dalam mencari bantuan kesehatan

jiwa lebih memilih kepada keluarga (61%) dan hasil survei disalah satu negara di Eropa, remaja lebih memilih untuk mencari bantuan kesehatan jiwa pada teman sebaya dan media sosial atau internet (Van den Toren et al., 2020). Selain itu juga di negara-negara berkembang saat ini, banyak remaja berperilaku mencari bantuan kesehatan jiwa melalui media online terutama adalah perempuan (81,9%) (Mustikawati & Ernawaty, 2021).

Berubahnya perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa dari formal ke informal saat ini, dipengaruhi beberapa faktor seperti stigma masalah kesehatan jiwa di masyarakat (Kelly et al., 2022). Stigma masalah kesehatan jiwa tersebut menjadi seseorang lebih tidak percaya kepada pengobatan secara formal seperti ke layanan profesional dokter, perawat atau psikolog (Guntur, Rahmadanty, dan Ulfa, 2022). Label gangguan jiwa menjadikan seseorang tidak menggunakan layanan kesehatan untuk berobat (Alfianto et al., 2019). Saat ini lebih bergeser ke perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa secara sembunyi seperti memilih ke teman dekat, hingga mengungkapkan melalui media sosial (Brown et al., 2014).

Pencegahan masalah tersebut, dapat melalui program preventif yang dapat dilakukan di masyarakat khususnya remaja. Remaja saat ini lebih memilih untuk berkegiatan online dalam aktivitas sehari-harinya (Widiasih et al., 2022). Penggunaan media sosial, gawai, hingga aktivitas online lainnya menjadikan remaja dapat beraktualisasi diri dengan baik (Herdianto & Syahidin, 2020). Terutama kebiasaan-kebiasaan generasi Z hingga milenial saat ini yang cenderung memilih teman sebaya dalam menyelesaikan masalah (Obiageli & Nasiru, 2021). Perilaku berkumpul dalam bahasa jawa “nongkrong” pergi ke cafe hingga menonton film di bioskop menjadi gaya hidup remaja saat ini. Dengan perubahan perilaku seperti sering mengunjungi bioskop dapat menenangkan pikiran mereka atau dalam bahasa saat ini “*healing*” (Fahtoni, 2022).

Pada era digitalisasi saat ini sangat penting sekali media audio visual sebagai pencegahan masalah kesehatan (Stark et al., 2022). Beberapa media seperti film saat ini lebih disenangi oleh kalangan remaja sebagai media untuk menurunkan perilaku yang tidak berisiko (Susanto et al., 2020). Selain itu fenomena terkait remaja sebaya atau

teman sebaya sebagai teman untuk menyelesaikan masalah, juga sering di jumpai saat ini oleh kalangan remaja. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengembangkan sebuah film animasi “Kanca Cilik” dengan kata Kanca dalam bahasa Jawa berarti adalah teman dan cilik dalam bahasa Jawa berarti kecil. Makna tersebut adalah sebuah konsep teman sebaya dalam upaya meningkatkan perilaku mencari bantuan pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan film animasi “Kanca Cilik” sebagai media dalam meningkatkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada kelompok remaja.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif untuk menyamakan persepsi antara tiga ahli dan responden. Sehingga media film “Kanca Cilik” ini diharapkan dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada kelompok usia remaja. Penelitian pengembangan ini menggunakan sampel 3 ahli dibidang keperawatan jiwa, komunitas, dan animasi.

Film “Kanca Cilik” dikembangkan dalam dua tahapan. Tahap pertama pembuatan teks dan konsep drama animasi dan pembuatan film animasi dengan aplikasi android video maker yaitu doratoon animation maker. Film “Kanca Cilik” tersebut terdiri dari 3 episode dengan rata-rata durasinya adalah 3.00 menit. Film tersebut di ciptakan oleh seseorang bidang keperawatan dengan konsultasi pada seorang bidang ahli teknologi animasi dan perfilman. Berikut adalah episode dalam film “Kanca Cilik”.

Tabel 1. Episode Film “Kanca Cilik” Sebagai Upaya Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Jiwa Pada Remaja

No.	Episode	Durasi
1.	Episode 1 tentang Proses perilaku mencari bantuan kepada teman sebaya	2.53 Menit
2.	Episode 2 tentang Proses perilaku mencari bantuan kepada keluarga/orang tua	3.08 Menit
3.	Episode 3 Proses perilaku mencari bantuan kepada tenaga kesehatan/dokter	4.00 Menit

Kemudian pengujian tersebut di nilai oleh ahli dalam bidang keperawatan jiwa, komunitas, dan animasi. Setiap ahli menerima kuesioner penilaian media pembelajaran tersebut sebagai uji persepsi (Nastiti et al., 2021). Indikator penilaian terdiri dari persepsi, tingkat teknologi, isi, pesan. Hasil uji tersebut di nilai dengan uji persepsi atau estimasi reliabilitas antar rerata dengan *Intraclass Correlation Coefficients*(ICC) pada *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25. Persetujuan dan kelayakan etik penelitian ini dilaksanakan di *Health Research Ethics Chakra Brahma Lentera Institution* dan Nomer etik No. 017/028/EC/KEP/LCBL/2023.

HASIL

Film animasi “Kanca Cilik” sebagai upaya perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada remaja adalah sebuah film dengan 3 episode yang menceritakan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada remaja melalui teman sebaya, keluarga/orang tua, dan tenaga profesional seperti dokter. Berikut adalah gambar terkait film animasi Kanca Cilik.



Gambar 1. Episode pertama proses perilaku mencari bantuan kepada teman sebaya



Gambar 2. Episode ke dua proses perilaku mencari bantuan kepada keluarga



Gambar 3. Episode ke tiga perilaku mencari bantuan kepada tenaga kesehatan profesional

Hasil uji persepsi dengan menggunakan analisis ICC ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Uji Persepsi Ahli dengan Responden Menggunakan Uji ICC

	<i>Intraclass Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Single Measures</i>	0,896	0,000
<i>Average Measures</i>	0,978	0,000

Hasil uji reliabilitas isi dari seorang penilai di peroleh sebesar 0, 896, sedangkan nilai rata-rata dari ke tiga ahli sebesar $0,978 > 0,5$. Makna tersebut dapat disimpulkan bahwa Film animasi “Kanca Cilik” memiliki koefisien realibilitas yang tinggi. Hasil interpretasi tersebut diukur jika alat ukur memiliki stabilitas memadai jika nilai ICC antar pengukur $> 0,5$, sedangkan untuk satbilitas tinggi jika nilai ICC antar pengukur $> 0,80$.

PEMBAHASAN

Para ahli di bidang keperawatan Jiwa, Komunitas dan Animasi menunjukan nilai stabilitas tinggi terhadap film animasi “Kanca Cilik”. Film animasi di buat untuk mempromosikan kesehatan jiwa melalui program perilaku mencari bantuan kesehatan pada kelompok remaja sangatlah tepat. Ketiga ahli tersebut telah menilai terhadap film animasi “Kanca Cilik” ini diharapkan dapat mengedukasi terkait perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa di komunitas. Perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa tersebut ditekankan kepada 3 komponen yang sering dilakukan oleh masyarakat (Doll et al., 2021). Komponen tersebut meliputi perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa

secara formal dan informal (Brown et al., 2014). Perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa secara formal meliputi bantuan kepada tenaga profesional seperti dokter, perawat, dan psikolog. Sedangkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa secara informal dengan bantuan teman sebaya dan atau keluarga (D'Avanzo et al., 2012).

Sikap dan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa saat ini lebih berkembang di era digitalisasi (Johnson et al., 2022). Model perilaku tersebut bergeser dari perilaku yang formal menjadi konsep kearah non formal (Lauzier-Jobin & Houle, 2022). Media seperti internet dan media sosial menjadi tempat sebagai generasi Z atau millennial saat ini untuk mencurahkan terkait perasaannya (Sanghvi & Mehrotra, 2022). Dulu seseorang dengan stigma yang tinggi terhadap seseorang dengan kesehatan jiwa namun, saat ini lebih terbuka dengan melalui media sosial saat ini. Sehingga perilaku tersebut lebih sering kearah berisiko seperti seorang generasi Z atau millennial selalu melakukan diagnosis sendiri terhadap gejala yang dirasakan (Wandira et al., 2021). Perilaku tersebut sebenarnya lebih berbahaya, karena orang tersebut dengan mudah mendiagnosis dan itu hal yang salah. Suatu diagnosis penyakit seharusnya dilakukan oleh tenaga profesional kesehatan dalam hal ini adalah dokter psikiater (Maskanah, 2022).

Perilaku-perilaku berisiko yang dialami oleh generasi Z atau millennial tersebut seharusnya dapat di cegah sedini mungkin (Pertiwi et al., 2022). Melalui media film yang saat ini sering di minati oleh generasi Z atau millennial menjadikan film sangat efektif untuk mencegah masalah kesehatan. Beberapa riset tentang pencegahan masalah kesehatan dengan menggunakan media film pendek ternyata lebih efektif untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja (Susanto et al., 2020). Selain itu juga film dapat menceritakan dengan keadaan sehari-hari sehingga penontonya dapat mempersepsikan kedalam alam bawah sadarnya untuk dapat berbuat atau melakukan sesuai dengan yang ada di film tersebut (Wijayanti et al., 2022).

Film animasi pada penelitian ini dipilih karena film dengan jenis tersebut dapat dinikmati oleh seluruh kalangan (Sattar et al., 2019). Filosofi dari “Kanca Cilik” adalah sebuah sahabat yang dilakukan oleh seseorang dengan konsep teman sebaya. Konsep tersebut dalam mengajak teman sebagai sahabat untuk selalu dapat menjadi contoh dan

motivator untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa riset terkait konsep teman sebaya sebagai upaya mencegah atau berperilaku hidup bersih dan sehat sangat efektif bagi kelompok remaja (Long et al., 2021). Konsep teman sebaya ini diharapkan menjadi media sebagai contoh bagi remaja lain untuk dapat mencari perilaku bantuan kesehatan jiwa baik secara formal ataupun informal (Lynch et al., 2018).

Oleh karena itu, konsep film animasi sebenarnya sangat cocok dan relevan di tonton oleh semua kalangan terutama usia remaja. Dalam konsep ini menggunakan konsep kelompok usia remaja kerana usia tersebut sangat efektif sebagai contoh dan generasi penerus dalam menjaga kesehatan serta perilaku hidup bersih dan sehat. Pada usia remaja juga seorang anak akan selalu berfikir terhadap arah tujuan hidupnya (Jiang et al., 2021). Sehingga sangat tepat sekali dengan adanya film animasi “Kanca Cilik” untuk dapat meningkatkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa secara baik. Dan dengan adanya film tersebut dapat mengurangi stigma negatif pada seseorang dengan masalah kesehatan jiwa ataupun gangguan jiwa. Sehingga dengan adanya film tersebut dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan jiwa kelompok remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Film animasi “Kanca Cilik” merupakan sebuah film dengan tiga episode yang dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan perilaku mencari bantuan kesehatan jiwa secara baik pada kelompok remaja. Selain itu Film tersebut juga layak dikembangkan untuk mencegah masalah kesehatan jiwa di komunitas yang sudah di uji oleh ketiga ahli bidang keperawatan jiwa, komunitas dan animasi. Saran penelitian selanjutnya adalah film animasi “Kanca Cilik” dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan dalam berperilaku mencari bantuan kesehatan jiwa pada semua kelompok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada klaster keperawatan Jiwa, Komunitas, dan Gerontik STIKES Widyagama Husada Malang yang telah memberikan ide serta hasil dari *roadmap* penelitian klaster tersebut tentang *School Mental Health*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F., & Simbar, M. (2013). The Peer Education Approach in Adolescents. *Iranian J Publ Health*, 42(11), 1200–1206.
- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.117>
- Brown, J. S. L., Evans-Lacko, S., Aschan, L., Henderson, M. J., Hatch, S. L., & Hotopf, M. (2014). Seeking informal and formal help for mental health problems in the community: A secondary analysis from a psychiatric morbidity survey in South London. *BMC Psychiatry*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12888-014-0275-y>
- D'Avanzo, B., Barbato, A., Erzegovesi, S., Lampertico, L., Rapisarda, F., & Valsecchi, L. (2012). Formal and Informal Help-Seeking for Mental Health Problems. A Survey of Preferences of Italian Students. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 8(1), 47–51. <https://doi.org/10.2174/1745017901208010047>
- Dodok, Y., Guntur, A., Indriyawati, & Wicaksono, K. E. (2022). Behavioral Differences In Seeking Help For Mental Health Among Generation Z From The Kodi People Group And The Madurese Ethnic Group. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.55018/janh.v4i1.57>
- Doll, C. M., Michel, C., Rosen, M., Osman, N., Schimmelman, B. G., & Schultze-Lutter, F. (2021). Predictors of help-seeking behaviour in people with mental health problems: a 3-year prospective community study. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03435-4>
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.466>
- Guntur, A., Rahmadanty, I.P., dan Ulfa, M. (2022). Mental Health Stigma

Among Generation Z Students in Salafi Islamic Boarding Schools. *Journal of Health Sciences*, 15(03), 283–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v15i03.2886>

Herdianto, R., & Syahidin, D. (2020). Gadget & adolescent: Its effect depiction on the daily life. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 4(2), 40–51. <https://doi.org/10.31763/businta.v4i2.266>

Jiang, L., Yang, D., Li, Y., & Yuan, J. (2021). The Influence of Pubertal Development on Adolescent Depression: The Mediating Effects of Negative Physical Self and Interpersonal Stress. *Frontiers in Psychiatry*, 12(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.786386>

Johnson, J. A., Sanghvi, P., & Mehrotra, S. (2022). Technology-Based Interventions to Improve Help-Seeking for Mental Health Concerns: A Systematic Review. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(4), 332–340. <https://doi.org/10.1177/02537176211034578>

Kelly, P., Field, M., Payne, R., & Giallo, R. (2022). Examining a rural Victorian community's knowledge and help seeking behaviour for family violence and the role of the local public health service. *Australian Journal of Rural Health*, 30(5), 631–642. <https://doi.org/10.1111/ajr.12887>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Lauzier-Jobin, F., & Houle, J. (2022). A comparison of formal and informal help in the context of mental health recovery. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(4), 729–737. <https://doi.org/10.1177/00207640211004988>

Long, E., Zucca, C., & Sweeting, H. (2021). School Climate, Peer Relationships, and Adolescent Mental Health: A Social Ecological Perspective. *Youth and Society*, 53(8), 1400–1415. <https://doi.org/10.1177/0044118X20970232>

Lynch, L., Long, M., & Moorhead, A. (2018). Young Men, Help-Seeking, and Mental Health Services: Exploring Barriers and Solutions. *American Journal of Men's Health*, 12(1), 138–149. <https://doi.org/10.1177/1557988315619469>

Maskanah, I. (2022). Fenomena Self-Diagnosis di Era Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental The Phenomenon of Self-Diagnosis in the Era of the COVID-19 Pandemic and Its Impact on Mental Health. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17467>

- Mortali, M., & Moutier, C. (2018). Facilitating Help-Seeking Behavior among Medical Trainees and Physicians Using the Interactive Screening Program. *Journal of Medical Regulation*, 104(2), 27–36. <https://doi.org/10.30770/2572-1852-104.2.27>
- Mustikawati, E. I., & Ernawaty, E. (2021). Differences in Help-Seeking Behavior in Adolescents with Anxiety Disorder During the COVID-19 Pandemic. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(3), 110–115. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v17i3.13827>
- Nastiti, M., E., Alfianto, G., A., & Ekaprasetya, F. (2021). H5J (Hypnotic 5 Fingers) Mobile Application For Reduce Anxiety Problems Chemotherapy Patient. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 9(2), 87–91. <https://doi.org/10.36858/jkds.v9i2.327>
- Obiageli, U. E., & Nasiru, O. I. (2021). Relationship between Peer-Group Influence and Moral Activities among in School Adolescents in Kwara State. *Forum Ilmu Sosial*, 48(2), 160–168. <https://doi.org/10.15294/fis.v48i2.31876>
- Pertiwi, E. M., Suminar, D. R., & Ardi, R. (2022). Psychological well-being among Gen Z social media users: Exploring the role of self-esteem and social media dependency as mediators and social media usage motives as moderator. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 204–218. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19851>
- Sanghvi, P. B., & Mehrotra, S. (2022). Help-seeking for mental health concerns: review of Indian research and emergent insights. *Journal of Health Research*, 36(3), 428–441. <https://doi.org/10.1108/JHR-02-2020-0040>
- Sattar, N., Rawshani, A., Franzén, S., Rawshani, A., Svensson, A. M., Rosengren, A., Mcguire, D. K., Eliasson, B., & Gudbjörnsdottir, S. (2019). Age at Diagnosis of Type 2 Diabetes Mellitus and Associations With Cardiovascular and Mortality Risks: Findings From the Swedish National Diabetes Registry. *Circulation*, 139(19), 2228–2237. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.118.037885>
- Stark, A. L., Geukes, C., & Dockweiler, C. (2022). Digital Health Promotion and Prevention in Settings: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.2196/21063>
- Susanto, T., Nur, K. R. M., & Astuti, S. Y. (2020). Short Film of Adolescent Reproductive Health Based on Friendly of Local Wisdom for Junior High School in Bondowoso. *Journal of Community Empowerment for Health*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.48978>

- van den Toren, S. J., van Grieken, A., Lugtenberg, M., Boelens, M., & Raat, H. (2020). Adolescents' views on seeking help for emotional and behavioral problems: A focus group study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010191>
- Wandira, S. A., Alfianto, A. G., & Rufaindah, E. (2021). Intervensi Creating Opportunities For Personal Empowerment (Cope) Berpengaruh Terhadap Pencegahan Stigma Sosial Covid-19 Pada Masyarakat Kota. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(3), 133–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v5i3.2345>
- Widiasih, R., Suryani, S., Rakhmawati, W., & Arifin, H. (2022). The impact of online learning among adolescents during the COVID-19 pandemic: A qualitative study of mothers' perspectives. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 27(5), 385–391. https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_91_21
- Wijayanti, D. P., Alfianto, A. G., Rahmawati, I., & Yusniawati, Y. N. P. (2022). Fire management: A virtual treatment towards psychological preparedness among health college volunteers in Indonesia. *The Journal of Palembang Nursing Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.55048/jpns.v2i1.54>